



Penerapan *Role Modeling* dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Atadei, NTT

Yohanes Maria Vianney Benolo Wathun^{1*}, Vinsensius Bawa Toron²

¹STP Reinha Larantuka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, yohaneswathun@stprenya-lrt.sch.id

²STP Reinha Larantuka, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, vinsensius@stprenya-lrt.sch.id

*Corresponding Author: yohaneswathun@stprenya-lrt.sch.id¹

Abstract: *Application of Role Modeling in Catholic Religious Education for Student Character Building: A Case Study at SMP Negeri 2 Atadei, NTT. This study aims to describe the application of role modeling in Catholic Religious Education (PAK) as an effort to form the character of students at SMP Negeri 2 Atadei. The object of the research is the application of role modeling by PAK teachers in the school. The research uses a qualitative approach with a case study method. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation of PAK teachers, principals, students, parents, and religious leaders. The results of the study show that PAK teachers consistently exemplify Christian values through daily behavior and involvement in religious activities. Students admit to being inspired by the attitude of PAK teachers, although external challenges such as the influence of digital media and lack of family support affect successful character formation. This research recommends the importance of increased collaboration between schools, families, and the Church, as well as the provision of relevant learning tools to support character education in schools.*

Keywords: *Role modeling, Catholic Religious Education, character building*

Abstrak: Penerapan Role Modeling dalam Pendidikan Agama Katolik untuk Pembentukan Karakter Siswa: Studi Kasus di SMP Negeri 2 Atadei, NTT. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan *role modeling* dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) sebagai upaya pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Atadei. Objek penelitian adalah penerapan *role modeling* oleh guru PAK di sekolah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap guru PAK, kepala sekolah, siswa, orang tua, dan tokoh agama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAK secara konsisten menjadi teladan nilai-nilai Kristiani melalui perilaku sehari-hari dan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Siswa mengakui terinspirasi oleh sikap guru PAK, meskipun tantangan eksternal seperti pengaruh media digital dan kurangnya dukungan keluarga memengaruhi keberhasilan pembentukan karakter. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya

peningkatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan Gereja, serta penyediaan sarana pembelajaran yang relevan untuk mendukung pendidikan karakter di sekolah.

Kata Kunci: Role modeling, Pendidikan Agama Katolik, pembentukan karakter.

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan salah satu pilar penting dalam membentuk generasi muda yang berintegritas, berakhlak mulia, dan bertanggung jawab. Di Indonesia, peran pendidikan dalam pembentukan karakter siswa tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga, tetapi juga lembaga pendidikan, termasuk sekolah (Aini et al., 2024). Salah satu bidang yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter siswa adalah Pendidikan Agama Katolik (PAK), yang berfungsi sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual berdasarkan ajaran Kristiani. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi utama bagi pembentukan karakter siswa yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, salah satu pendekatan yang efektif dalam menanamkan karakter adalah melalui role modeling atau keteladanan. Pendekatan ini mengandalkan figur-figur otoritas, seperti guru, yang menjadi contoh nyata dalam penerapan nilai-nilai yang diajarkan kepada siswa (Tibo et al., 2023). Peran guru sebagai teladan sangat penting, karena siswa tidak hanya diajarkan nilai-nilai moral secara teoritis, tetapi juga diajarkan melalui contoh perilaku yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. (Lesilolo, 2018) mengutip dari Bandura (1977) mengatakan bahwa, dalam teori pembelajaran sosialnya, menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi dan meniru perilaku orang lain, terutama figur yang dihormati dan dianggap sebagai contoh.

Namun, tantangan dalam pembentukan karakter siswa semakin kompleks dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi yang pesat. Fenomena kenakalan remaja, perundungan, serta penyalahgunaan narkoba menunjukkan betapa pentingnya penanaman nilai-nilai agama dan moral sejak dini. Di tengah tantangan ini, PAK harus mampu menjadi benteng yang dapat memperkuat karakter siswa dalam menghadapi berbagai pengaruh negatif yang datang dari luar. Salah satu cara untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan memanfaatkan pendekatan role modeling yang dapat menjadi solusi efektif dalam membentuk karakter siswa (Purba, 2021). Secara praktis, pembentukan karakter melalui PAK di SMP Negeri 2 Atadei, Nusa Tenggara Timur, menghadapi berbagai tantangan. Meskipun sekolah ini berada dalam lingkungan yang kental dengan nilai-nilai keagamaan, beberapa siswa masih kesulitan dalam menginternalisasi nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Permasalahan yang sering ditemui adalah perilaku indisipliner, kurangnya rasa tanggung jawab, serta lemahnya kepedulian sosial di kalangan sebagian siswa. Selain itu, terbatasnya sarana dan prasarana pendidikan agama, serta jumlah tenaga pendidik yang terbatas, juga menjadi kendala dalam mengoptimalkan pembelajaran pendidikan agama. Keterbatasan tersebut diperparah dengan pengaruh kuat dari dunia digital yang membawa budaya luar yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas mengenai pendidikan karakter melalui pendekatan role modeling, namun belum banyak yang secara spesifik mengkaji penerapan pendekatan ini dalam konteks Pendidikan Agama Katolik, khususnya di SMP Negeri 2 Atadei. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjembatani gap penelitian yang ada dan memberikan solusi yang lebih kontekstual dalam penerapan role modeling di dalam PAK. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan role modeling dalam pendidikan agama Katolik dapat berkontribusi dalam pembentukan karakter siswa di SMP Negeri 2 Atadei. Penelitian ini dapat menghasilkan rekomendasi bagi para

pendidik, khususnya guru PAK, dalam meningkatkan efektivitas pembentukan karakter siswa melalui keteladanan. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan-hambatan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan berbasis role modeling serta mencari solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan tersebut.

Manfaat dari penelitian ini antara lain adalah memberikan kontribusi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama di tingkat nasional, khususnya dalam hal pembentukan karakter siswa di era globalisasi. Di samping itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi guru PAK dalam memahami pentingnya peran keteladanan dalam proses pembentukan karakter, serta memberi informasi yang berguna bagi sekolah dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang mendukung penguatan karakter siswa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan dan menjelaskan fenomena secara mendalam dalam konteks alami serta memungkinkan peneliti untuk memaknai dan menginterpretasikan data sesuai dengan situasi lapangan (Waruwu, 2023). Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses pendidikan karakter berbasis role modeling melalui Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Atadei. Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi yang alamiah, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui triangulasi, dan analisis data bersifat induktif untuk mendapatkan makna daripada sekadar generalisasi (Safarudin et al., 2023). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi dinamika karakter, keteladanan, serta interaksi sosial yang terjadi dalam proses pembelajaran agama.

Subjek dalam penelitian ini melibatkan pihak-pihak yang terlibat secara langsung dalam implementasi Pendidikan Agama Katolik di SMP Negeri 2 Atadei, seperti guru Pendidikan Agama Katolik, siswa, kepala sekolah, dan tokoh agama setempat. Populasi penelitian mencakup seluruh individu yang terkait dengan kegiatan pendidikan karakter di sekolah tersebut. Namun, karena penelitian ini bersifat kualitatif, pemilihan sampel dilakukan secara non-random dan tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk mendapatkan pemahaman mendalam mengenai konteks yang diteliti (Firmansyah & Dede, 2022).

Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik *snowball sampling*, yakni teknik pengambilan sampel di mana informan awal akan merekomendasikan informan berikutnya yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik ini dipilih karena efektif menjangkau individu atau kelompok yang memiliki pengalaman atau wawasan mendalam mengenai pendidikan karakter melalui role modeling, tetapi mungkin sulit diakses secara langsung (Subhaktiyasa, 2024).

Dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan perhatian pada variabel tunggal, yakni *pendidikan karakter berbasis role modeling melalui Pendidikan Agama Katolik*. Variabel ini dipahami sebagai atribut utama yang akan ditelaah secara menyeluruh melalui interaksi langsung antara peneliti dan subjek, baik dalam konteks pembelajaran di kelas, interaksi sosial, maupun penerapan nilai-nilai Kristiani di lingkungan sekolah.

Sebagai penelitian kualitatif, instrumen utama dalam pengumpulan data adalah peneliti itu sendiri. Peneliti bertindak sebagai pengamat aktif, pengumpul data, sekaligus penganalisis utama terhadap fenomena yang terjadi di lapangan. Meskipun demikian, untuk mendukung proses pengumpulan data, peneliti juga menggunakan instrumen tambahan seperti panduan wawancara, lembar observasi, dan format dokumentasi. Kehadiran peneliti dalam konteks penelitian memungkinkan terjadinya interaksi langsung, keterlibatan emosional, serta pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dalam komunitas sekolah (Waruwu, 2023).

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik wawancara yang digunakan bersifat semi-terstruktur, di mana peneliti

memiliki panduan pertanyaan, tetapi terbuka terhadap pengembangan pertanyaan berdasarkan dinamika yang terjadi selama proses wawancara. Wawancara ini bertujuan menggali persepsi dan pengalaman informan terkait penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sekolah. Observasi dilakukan dengan cara mengamati langsung perilaku siswa, guru, dan lingkungan sekolah dalam menerapkan nilai-nilai agama yang diajarkan melalui PAK. Observasi ini memungkinkan peneliti menangkap nuansa-nuansa sosial dan perilaku yang tidak terungkap dalam wawancara. Dokumentasi meliputi pengumpulan data dari dokumen seperti silabus, rencana pembelajaran, catatan kegiatan keagamaan, serta kebijakan sekolah yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis data kualitatif yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan cara memilah, menyederhanakan, dan memfokuskan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mengelola volume data yang besar menjadi lebih terarah dan bermakna. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang memuat pola, hubungan, dan kecenderungan tertentu yang ditemukan selama penelitian. Tahap ini bertujuan membantu peneliti dalam memahami konteks dan mempersiapkan proses pengambilan keputusan. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara mencari makna dari data yang telah dianalisis, mengaitkannya dengan teori yang relevan, serta merumuskan temuan-temuan utama yang menjawab fokus penelitian (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Atadei, Kabupaten Lembata, Nusa Tenggara Timur, dalam rentang waktu antara bulan Maret hingga Mei 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan sekolah yang berada dalam lingkungan masyarakat dengan latar belakang keagamaan yang kuat, namun menghadapi tantangan nyata dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Kristiani. Waktu pelaksanaan dipilih agar mencakup seluruh proses kegiatan belajar mengajar serta interaksi sosial yang terjadi secara rutin di lingkungan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menemukan bahwa penerapan pendekatan *role modeling* dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri 2 Atadei telah dilakukan secara konsisten oleh guru sebagai figur utama dalam proses pembentukan karakter siswa. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, guru PAK di sekolah ini secara aktif berupaya menjadi teladan bagi siswa, baik melalui perilaku sehari-hari maupun dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan keagamaan. Guru menunjukkan sikap disiplin, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, serta sering terlibat langsung dalam berbagai aktivitas rohani, seperti doa pagi bersama, misa sekolah, dan kegiatan pelayanan sosial. Salah satu siswa menyampaikan bahwa.

“Bapak guru selalu ikut kami saat misa dan juga ajak kami berdoa sebelum mulai pelajaran. Kami jadi merasa harus ikut memberi contoh yang baik juga”. Seorang guru juga mengatakan, “Saya sadar bahwa anak-anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar, jadi saya harus menjadi contoh dulu”.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Huda. Nurul (2023), yang menunjukkan bahwa keteladanan guru memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan karakter religius siswa di sekolah. Huda. Nurul (2023), menegaskan bahwa guru yang hidup sesuai dengan nilai-nilai iman yang diajarkannya memiliki dampak transformasional terhadap perilaku siswa. Penelitian serupa Sunarko (2020), di sekolah menengah Katolik juga

menyimpulkan bahwa peran guru sebagai teladan merupakan strategi efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai Kristiani secara otentik kepada peserta didik. Dalam konteks ini, teori pembelajaran sosial dari Boiliu (2022), yang mengutip dari Bandura (1977) juga mendukung temuan ini, yang menyatakan bahwa individu belajar melalui observasi terhadap perilaku model, terutama ketika model tersebut dihargai atau memiliki otoritas moral. Dengan demikian, penerapan pendekatan *role modeling* dalam PAK di SMP Negeri 2 Atadei menunjukkan bahwa kehadiran guru sebagai figur yang menghidupi nilai-nilai Kristiani secara nyata merupakan kunci utama dalam pendidikan karakter berbasis iman Katolik.

Respon siswa terhadap keteladanan guru menunjukkan hasil yang beragam. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka merasa terinspirasi oleh sikap guru PAK dan mengaku berusaha meneladani perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Seorang siswa mengungkapkan:

“Saya lihat guru PAK itu sabar dan rajin, jadi saya juga mau belajar jadi orang yang tidak cepat marah dan lebih bertanggung jawab”.

Namun demikian, tidak semua siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai yang diajarkan secara konsisten. Beberapa masih menunjukkan perilaku indisipliner, kurangnya kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang lemah dalam menjalankan tugas-tugas sekolah. Seorang wali kelas menyampaikan:

“Memang ada anak-anak yang berubah jadi lebih baik karena pengaruh guru PAK, tapi ada juga yang tetap sulit diatur karena lebih banyak main game dan terpengaruh teman-teman di luar sekolah”.

Hal ini menunjukkan bahwa keteladanan guru, meskipun penting dan berdampak, belum sepenuhnya mampu mengatasi tantangan eksternal yang mempengaruhi perilaku siswa, terutama pengaruh dari dunia digital dan lingkungan sosial yang kurang mendukung. Temuan ini sejalan dengan penelitian Simatupang (2020), yang menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan guru terhadap pembentukan karakter siswa sering kali dihadapkan pada kendala lingkungan, termasuk media sosial dan peer group yang kontraproduktif terhadap nilai-nilai yang diajarkan. Penelitian lain Sitompul et al (2025) menyoroti bahwa meskipun guru telah menjadi teladan dalam hal nilai religius, internalisasi nilai-nilai tersebut membutuhkan dukungan lingkungan yang konsisten dan keterlibatan aktif dari orang tua serta komunitas sekitar. Dari sudut pandang teori, pendekatan *learning by observation* dari Pohan et al (2024) yang mengutip dari Bandura (1977) menyatakan bahwa proses meniru perilaku model tidak selalu berujung pada perubahan perilaku yang permanen tanpa adanya reinforcement positif dan pengkondisian lingkungan yang mendukung. Dengan demikian, pengaruh keteladanan guru dalam pendidikan karakter memang signifikan, tetapi perlu diperkuat dengan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam menciptakan ekosistem yang mendukung nilai-nilai Kristiani yang diinternalisasikan dalam kehidupan siswa.

Pihak sekolah, melalui kepala sekolah, menyatakan bahwa upaya pembentukan karakter melalui Pendidikan Agama Katolik (PAK) telah menjadi bagian penting dalam visi pendidikan sekolah. Dalam wawancara, kepala sekolah menegaskan:

“Kami memandang PAK bukan sekadar mata pelajaran, tetapi sebagai landasan untuk membentuk pribadi siswa yang beriman dan bermoral. Karena itu, kegiatan pembinaan iman terus kami dorong”.

Sekolah secara rutin mengadakan kegiatan yang menunjang pembentukan karakter, seperti kunjungan pastor paroki, pelatihan kepemimpinan rohani, retreat siswa, serta keterlibatan dalam kegiatan keagamaan komunitas setempat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi ruang refleksi dan pertumbuhan spiritual bagi siswa. Namun, kepala sekolah juga mengakui adanya hambatan dalam implementasi program tersebut. Salah satunya adalah keterbatasan jumlah guru PAK yang menyebabkan kurang intensifnya pembinaan nilai-nilai karakter secara individual. Ia menyatakan:

“Dengan hanya satu guru PAK, tentu sulit menjangkau semua siswa secara mendalam. Idealnya ada pendampingan lebih personal”.

Selain itu, sarana pendukung pembelajaran yang kontekstual dan memadai juga masih menjadi kendala, seperti kurangnya bahan ajar berbasis lokal atau media visual yang relevan dengan kehidupan siswa di lingkungan mereka. Temuan ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Lestari & Setiawan (2024), yang menunjukkan bahwa efektivitas pendidikan karakter dalam konteks keagamaan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan tenaga pendidik yang memadai dan media pembelajaran yang kontekstual. Mereka menyimpulkan bahwa keterbatasan sumber daya manusia dan sarana menghambat internalisasi nilai karakter, terutama pada siswa dengan kebutuhan pembinaan lebih intensif. Penelitian serupa Toron & Waton (2024) juga menyoroti pentingnya keterlibatan komunitas iman dalam proses pembentukan karakter, dengan menyatakan bahwa kolaborasi sekolah dengan gereja paroki dan komunitas lokal dapat memperkuat nilai-nilai religius siswa.

Dari perspektif teori pendidikan holistik, seperti dikembangkan Ensi (2020), pembentukan karakter tidak dapat dicapai hanya melalui penyampaian materi kognitif, tetapi harus melibatkan pengalaman spiritual dan relasional yang otentik. Oleh karena itu, kendala struktural seperti kekurangan tenaga pendidik dan sarana harus dipandang sebagai tantangan strategis yang perlu diatasi melalui kerja sama lintas elemen pendidikan dan pastoral.

Dari sisi komunitas eksternal, tokoh agama setempat memberikan pandangan bahwa sinergi antara sekolah, keluarga, dan Gereja sangat penting untuk memastikan nilai-nilai Kristiani tidak hanya menjadi bahan ajar dalam kelas, tetapi juga menjadi kebiasaan siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam wawancara, seorang pastor paroki menegaskan:

“Pendidikan iman bukan hanya tugas sekolah. Orang tua di rumah dan komunitas Gereja juga harus menjadi tempat di mana anak-anak belajar tentang kasih, kejujuran, dan kepedulian. Kalau hanya sekolah yang bergerak, itu tidak cukup”.

Tokoh agama juga menekankan bahwa teladan tidak boleh hanya datang dari guru, tetapi juga dari lingkungan rumah dan masyarakat sekitar. Ia menambahkan:

“Kami sering lihat anak-anak di sekolah berperilaku baik, tetapi di rumah atau di lingkungan kampung, nilai-nilai itu tidak dilanjutkan. Karena orang tua sering kali lepas tangan, mereka tidak dampingi anak-anak dalam pembentukan karakter”.

Pandangan ini mempertegas bahwa kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka dalam hal pendidikan moral dan spiritual menjadi salah satu penyebab lemahnya internalisasi nilai karakter. Penelitian Toron & Astuti (2022) mendukung temuan ini dengan menyatakan bahwa rendahnya keterlibatan orang tua dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan berdampak signifikan terhadap lemahnya penghayatan dan pengamalan

nilai moral pada siswa. Penelitian serupa Ardini & Sugiarti (2024) juga menyebutkan bahwa peran lingkungan sosial dan keluarga sangat menentukan keberhasilan program pembentukan karakter di sekolah, di mana ia menulis, Internalisasi nilai tidak cukup melalui pembelajaran formal; perlu dukungan kuat dari keluarga dan komunitas.

Dari perspektif teori ekologi perkembangan manusia menurut Awaru (2012), pembentukan karakter siswa dipengaruhi oleh berbagai lapisan sistem lingkungan, mulai dari keluarga (mikrosistem), sekolah (mesosistem), hingga masyarakat (makrosistem). Sinergi antareleman ini sangat penting agar nilai-nilai Kristiani tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga menjadi budaya hidup yang nyata dalam keseharian siswa.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan pendekatan *role modeling* dalam Pendidikan Agama Katolik (PAK) di SMP Negeri 2 Atadei telah menjadi bagian integral dalam pembentukan karakter siswa, dengan guru PAK tampil sebagai figur sentral yang memberikan teladan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru secara konsisten menunjukkan sikap disiplin, kasih, kejujuran, dan tanggung jawab, serta secara aktif terlibat dalam berbagai kegiatan pembinaan iman, seperti doa pagi bersama, misa sekolah, dan pelayanan sosial. Kehadiran guru sebagai model yang menghidupi nilai-nilai Kristiani terbukti memberi pengaruh positif terhadap sebagian besar siswa, sebagaimana diungkapkan oleh siswa yang merasa terinspirasi untuk menjadi lebih sabar, peduli, dan bertanggung jawab. Hal ini memperkuat teori pembelajaran sosial Sinaga & Fauzi (2024) yang menekankan bahwa individu belajar dengan meniru perilaku model yang mereka lihat, terutama ketika model tersebut memiliki otoritas moral dan dihargai oleh lingkungan.

Namun, temuan penelitian juga menunjukkan bahwa pengaruh keteladanan guru belum sepenuhnya mampu mengatasi berbagai tantangan eksternal yang memengaruhi perilaku siswa. Beberapa siswa masih menunjukkan perilaku yang kurang disiplin, rendah kepedulian sosial, dan tanggung jawab yang lemah, akibat pengaruh negatif dari dunia digital, pergaulan teman sebaya, serta kurangnya pendampingan dari keluarga. Hal ini didukung oleh penelitian Jhonnedy et al (2023) yang menunjukkan bahwa meskipun guru sudah berperan sebagai teladan, pengaruh lingkungan di luar sekolah sering kali menjadi faktor penghambat dalam internalisasi nilai-nilai karakter. Penelitian lain, seperti Firmanto & Marianto (2022), menegaskan pentingnya keterlibatan aktif orang tua dan komunitas dalam mendukung pembentukan karakter religius siswa.

Dari sisi kebijakan sekolah, pihak sekolah, melalui kepala sekolah, menunjukkan komitmen terhadap pembentukan karakter siswa melalui PAK sebagai bagian dari visi pendidikan sekolah. Berbagai program pendukung telah dilaksanakan, seperti kunjungan pastor paroki, retreat siswa, pelatihan kepemimpinan rohani, dan keterlibatan dalam kegiatan komunitas keagamaan. Namun, kendala struktural, seperti keterbatasan jumlah guru PAK dan kurangnya media pembelajaran yang relevan dengan konteks lokal, masih menjadi hambatan yang signifikan dalam pelaksanaan program pembentukan karakter secara optimal. Hal ini sejalan dengan temuan Lestari & Setiawan (2024) yang menyebutkan bahwa efektivitas pendidikan karakter sangat bergantung pada ketersediaan tenaga pendidik yang memadai serta media pembelajaran yang kontekstual.

Di sisi lain, tokoh agama setempat menekankan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan Gereja dalam mendukung pendidikan karakter. Mereka menyoroti bahwa pembentukan nilai-nilai Kristiani tidak dapat menjadi tanggung jawab sekolah semata, melainkan harus menjadi gerakan bersama seluruh komunitas. Pandangan ini relevan dengan teori ekologi perkembangan manusia dari Maria Fatina wea & Armelia Contesa Dhajo Tage (2023), yang menekankan bahwa pembentukan karakter individu dipengaruhi oleh interaksi berbagai sistem lingkungan: keluarga (mikrosistem), sekolah (mesosistem), dan masyarakat

(makrosistem). Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa melalui PAK akan lebih efektif jika ada keterlibatan aktif semua pihak dalam menciptakan ekosistem yang mendukung penghayatan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari siswa.

REFERENSI

- Ardini, S. D., & Sugiarti, R. (2024). Tinjauan Literatur Sistematis: Pengaruh Lingkungan Sosial dan Perlakuan yang Diterima Remaja dari Lingkungan Sosialnya terhadap Psychological Well-Being. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(8), 3147–3156. <https://doi.org/10.46799/jsa.v5i8.1473>
- Awaru, A. O. T. (2012). The nation's character building through value education. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 55–66. <http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452>
- Boiliu, E. R. (2022). Aplikasi Teori Belajar Sosial Albert Bandura Terhadap PAK Masa Kini. *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(2), 133. <https://doi.org/10.25278/jitpk.v3i2.649>
- Dwi Lestari, R., & Setiawan, H. R. (2024). Penerapan Metode Aktif Partisipatif Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di MTs Ar-Ridha Kota Medan. *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 10(1), 13–26. https://www.jurnal.faiunwir.ac.id/index.php/Jurnal_Risalah/article/view/1169
- Ensi, Y. N. (2020). Persepsi Peserta Didik Tentang Kepribadian Tenaga Pendidik Agama Katolik Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *JAPB: Jurnal Agama, Pendidikan Dan Budaya*, 1(1), 41–47. <http://jurnal.stpreinha.ac.id/index.php/japb/article/view/43>
- Fadhillah Quratul 'Aini, Rahmi Yuli Andini Hasibuan, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pendidikan Karakter Sebagai Landasan Pembentukan Generasi Muda. *Dewantara : Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(4), 54–69. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i4.3321>
- Firmansyah, D., & Dede. (2022). Teknik Pengambilan Sampel Umum dalam Metodologi Penelitian: Literature Review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Holistik (JIPH)*, 1(2), 85–114. <https://doi.org/10.55927/jiph.v1i2.937>
- Firmanto, A. D., & Marianto, F. (2022). Kebermaknaan Peran Orang Tua Bagi Pendidikan Iman Anak (Upaya Keluarga Katolik Memenuhi KHK Kanon 1136 Selama Pandemi COVID-19). *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, 5(2), 247–263. <https://doi.org/10.34307/b.v5i2.269>
- Gufanta Hendryko Purba, D. (2021). *Hubungan Pendidikan Karakter Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Masa Pandemi Covid-19 Siswa Kelas X SMA Swasta Etislandia Medan*. 3(2), 56.
- Huda. Nurul, Z. (2023). Pengaruh Keteladanan Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Peserta Didik. *Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 11526. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Jhonnedy, S., Djoys, R. A., & Lamhot, N. (2023). Strategi PAK dan Model “Role Playing” Berbasis Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 5(1), 1707–1715.
- Maria Fatina wea, & Armelia Contesa Dhajo Tage. (2023). Pembentukan Karakter Siswa melalui Pendidikan Agama Katolik di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Katolik, Vol.3 No.2*(1), 31–35.
- Pohan, A. H., Ulfa, I. J., Diniaty, A., Asra, K., Islam, U., Sultan, N., & Kasim, S. (2024). *Jurnal Kajian Ilmu Psikologi PERAN MODELING DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU : PERSPEKTIF SOSIAL BELAJAR (ALBERT BANDURA)*. 8(12), 48–56.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of*

- Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Safarudin, R., Zulfamanna, M. K., & Nana Sepriyanti. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2).
- Simatupang, E. N. (2020). Pengaruh Kompetensi Spiritual Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pertumbuhan Iman Siswa. *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen*, 18(2), 170–182. <https://doi.org/10.46965/ja.v18i2.344>
- Sinaga, N. E., & Fauzi, A. M. (2024). Peran dan Tantangan Orang Muda Katolik di Surabaya dalam Partisipasi Pelayanan Hidup Menggereja di Era Digital. *Paradigma*, 13(2), 51–60.
- Sitompul, L. A., Malau, M., Sutrisno, G., & Manggi, N. O. (2025). Peran Orangtua dalam Menginternalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Kristen bagi Remaja di Gereja Kristus Teluk Naga. 6(December 2024), 57–75. <https://doi.org/10.55076/didache.v6i1.344>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel: Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4), 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sunarko, A. S. (2020). Implikasi keteladanan Yesus sebagai pengajar bagi pendidikan kristen yang efektif di masa kini. *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 5(September), 126–130.
- Tibo, P., Situmorang, R. T. M., & Simbolon, E. (2023). Peran Guru Pendidikan Keagamaan Katolik Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik SMA St. Antonius Bangun Mulia Medan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3(2), 150–169. <https://doi.org/10.52110/jppak.v3i2.116>
- Toron, V. B., & Astuti, A. (2022). Menanamkan Nilai-Nilai Pada Anak Melalui Keteladanan Orangtua. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Indonesia*, 7(3), 517–522. https://ejournal2.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_bk/article/view/1565
- Toron, V. B., & Waton, F. R. (2024). Optimalisasi Penggunaan Media Digital oleh Lembaga Keagamaan untuk Pendidikan Agama: Sebuah Analisis dan Rekomendasi Strategi. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 8(2), 937–951. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1316>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1).